

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa

“Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan yang dimaksud meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, moral-agama dan seni.”

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang tidak kalah pentingnya perlu distimulasi sejak dini. Mulyasa (2014, hlm.30) mengemukakan bahwa perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Sementara menurut Nurihsan dan Agustin (2013, hlm. 44) perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi: meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Susanto (dalam Isbayani dkk, 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa “...aspek perkembangan sosial meliputi sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati, dan lain sebagainya...” Sementara itu, Sujiono (dalam Isbayani dkk, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa:

“keterampilan sosial adalah sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.”

Usia dini merupakan usia masa peka anak, dimana anak sangat mudah menerima stimulasi dan informasi yang diberikan dari lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial anak. Mengingat pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah di keluarga, orang tua perlu memberikan stimulasi yang tepat sebelum anak memasuki kehidupan sosialnya. Orang tua perlu memerhatikan beberapa aspek keterampilan sosial anak, diantaranya kemampuan anak melakukan kerjasama dengan teman sebaya, kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya dan kemampuan anak berinisiatif melakukan interaksi dengan orang yang belum dikenalnya.

Anak perlu diberi pemahaman dan stimulasi yang terarah agar memiliki kesiapan beradaptasi di lingkungan yang baru, sehingga perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal, dengan demikian anak bisa menjadi anggota masyarakat yang diharapkan sesuai dengan norma.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan ada anak yang dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya namun juga sebaliknya ada anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sosial kita juga sering menghadapi perilaku anak-anak yang berbudi pekerti baik maupun sebaliknya, melakukan perilaku yang kurang berkenan di hati. Pada kenyataannya di lapangan, ditemukan tidak sedikit anak-anak usia dini masih belum memiliki kesiapan berinteraksi dengan lingkungannya yang baru.

Penelitian tentang keterampilan sosial anak usia dini sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Seriati dan Hayati (2015), Isbayani dkk (2015). Penelitiannya berkaitan dengan stimulasi keterampilan sosial melalui permainan. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang berbeda, yaitu metode jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, desain penelitian studi kasus.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mariyana (2017) yang memaparkan profil keterampilan sosial pada anak kelas satu Sekolah Dasar (SD) antara yang pernah mengikuti PAUD dan yang tidak pernah mengikuti PAUD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang pernah mengikuti PAUD pada umumnya berada pada kategori tinggi, begitupun keterampilan sosial berdasarkan aspeknya yang meliputi kemampuan bekerjasama,

kemampuan berinteraksi dan kemandirian sosial. Pada aspek kejasama. Sedangkan profil keterampilan sosial pada anak yang tidak mengikuti PAUD berada pada kategori sedang, begitupun berdasarkan aspeknya.

Pada aspek kerjasama sosial, anak yang tidak mengikuti PAUD sudah memiliki kemampuan berperan serta dalam kegiatan kelompok, mengikuti aturan, menjadi pendengar yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya berada pada kategori sedang. Sedangkan pada aspek interaksi sosial didominasi oleh anak yang berada pada kategori sedang dan kurang. Berdasarkan data yang diperoleh anak yang tidak mengikuti PAUD belum dapat menunjukkan sikap untuk berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebayanya dan orang dewasa lainnya, seperti kemampuan berpartisipasi yang masih kurang, belum mampu meminta maaf atas perbuatan yang membuat orang lain marah, belum dapat menunjukkan rasa kasih sayang seperti menenangkan anak lain yang sedang marah. anak-anak yang menunjukkan sikap-sikap tersebut akan sulit diterima dan disukai oleh teman-temannya, karena anak lain akan merasa kurang nyaman saat berada didekatnya.

Pada aspek kemandirian sosial, anak yang tidak mengikuti belum mampu dalam memenuhi indikator kemandirian sosial yang meliputi beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, dapat memisahkan diri dari orang tua, bermain bersama dengan anak lain dan percaya diri. Keterampilan sosial pada anak yang tidak mengikuti PAUD berada pada kategori sedang ini dikarenakan memang kurangnya pemberian stimulasi dan kurangnya melakukan pembiasaan-pembiasaan sosial. Sehingga anak yang tidak mengikuti PAUD mengalami keterlambatan perkembangan dan belum dapat bekerjasama, berinteraksi sosial dan bahkan belum memiliki kemandirian sosial yang seharusnya sudah dimiliki sejak dini.

Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, anak harus mampu berkomunikasi dan berperilaku yang baik sehingga anak dapat diterima di lingkungan sosialnya. Menurut Sujiono (dalam Isbayani dkk, 2015, hlm. 3) anak-anak yang tidak disukai oleh lingkungan memiliki kemungkinan gagal di dalam sekolah mereka. Hal ini nantinya akan memungkinkan menyebabkan permasalahan sosial emosional ketika mereka beranjak dewasa dan memungkinkan juga untuk mereka terlibat dalam melakukan perilaku pelanggaran saat mereka beranjak remaja.

Keterampilan sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun merupakan imitasi dan pembiasaan dari lingkungan terdekat Seriaty dan Hayati (2010, hlm. 1-2). Keterampilan sosial perlu dilakukan melalui pembiasaan secara terus menerus. Meskipun manfaatnya tidak langsung dirasakan dalam jangka pendek, sudah selayaknya orang tua lebih mengkhawatirkan anak-anaknya ketika perkembangan sosial anak belum berkembang optimal. Anak perlu diberi arahan yang positif bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, terutama mampu berperilaku yang baik dalam menjalin hubungan dengan teman

Gunarsa & Gunarsa (dalam Hastuti, dkk, 2011, hlm. 3) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar. Begitupun orang tua yang merupakan orang terdekat yang pertama dikenali anak. Orang tua sangat berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak karena, keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya (Mulyasa, 2014, hlm. 53-54).

Sementara Priatini, dkk (dalam Hastuti, dkk, 2011) menjelaskan bahwa

Melalui lingkungan sosial yang diperoleh dari keluarga, anak akan mendapatkan kualitas lingkungan pengasuhan sehingga anak dapat belajar mengenal lingkungan alam sekitar. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Kualitas lingkungan pengasuhan yang diperoleh anak berhubungan dengan karakteristik anak dan karakteristik keluarga. (hlm. 3).

Lestari (2014, hlm, 3) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini”, melakukan observasi dan wawancara kepada tiga keluarga yang memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Subjek penelitian yang pertama mengambil dari keluarga yang harmonis, selalu berbahasa halus dan tidak kasar. Subjek penelitian yang kedua dipilih dari keluarga yang cenderung sering mengatakan kata-kata yang kasar kepada anaknya baik yang dilontarkan oleh ibunya maupun ayahnya. Subjek penelitian yang ketiga dipilih dari keluarga seorang tentara yang mana keluarga ini selalu mengajarkan anaknya disiplin dan juga keras dalam mendidik anaknya.

Anak yang dididik dalam keluarga yang harmonis, selalu berbahasa halus dan tidak kasar, maka psikologis anak akan berkembang. Sementara anak yang dididik dalam keluarga yang cenderung selalu berkata kasar berdampak pada perilaku anak di lingkungan sosial yang juga sering berkata kotor ketika sedang bermain. Sehingga teman-temannya menolak ketika diajak bermain. Sedangkan keluarga yang mendidik anaknya disiplin dan juga keras, dalam lingkungan bermainnya ia selalu cekatan dalam melakukan permainan tetapi disisi lain ia selalu merasa ingin menang sendiri ketika kalah dalam bermain dan selalu marah kepada teman-temannya.

Keseluruhan dari tiga keluarga yang menjadi subjek penelitian, peneliti tersebut menemukan kebiasaan anak yang berbeda-beda di lingkungan sosialnya, seperti halnya perilaku, tutur bahasa dan psikologis anak. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kebiasaannya dari anak-anak ini diakibatkan dari apa yang biasanya orang tua ajarkan di rumah, sehingga terbawa pada lingkungan bermain anak dan juga di lingkungan sekolah anak, baik dalam cara berbicara/ tutur kata maupun bersikap.

Penelitian tentang keterampilan sosial anak usia dini memang sudah banyak dilakukan melalui metode penelitian yang berbeda-beda. Namun, penelitian yang terkait dengan upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini sejauh ini belum diketahui oleh peneliti secara pasti. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian terdahulu yang menyatakan profil keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD berada pada kategori sedang dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi dan kurangnya melakukan pembiasaan sosial. Peneliti ingin mengetahui upaya orang tua sebagai orang terdekat dan pertama yang memberikan stimulasi agar dapat mengarahkan anak kelak mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Mengingat anak bukan hanya hidup di dalam lingkungan rumahnya saja, sehingga memerlukan keterampilan sosial untuk memahami perilaku dirinya terhadap teman maupun orang lain untuk menajalin suatu hubungan yang positif dan akan terus dibawanya hingga kelak dewasa nanti. Dengan alasan itulah peneliti merasa tertarik untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul **Upaya Orang Tua dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini yang tidak Mengikuti PAUD.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan dengan pertanyaan penelitian: “Bagaimana Upaya Orang Tua dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini?” Agar pembahasan lebih terfokus, peneliti membatasi berbagai pokok bahasan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa pemahaman orang tua tentang pentingnya menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD?
3. Bagaimana respon perilaku yang ditunjukkan anak yang tidak mengikuti PAUD terhadap stimulasi keterampilan sosial dari orang tua?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD?
5. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD dan upaya mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemahaman orang tua tentang pentingnya menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD.
- b. Mengetahui upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD.
- c. Mengetahui respon perilaku yang ditunjukkan anak yang tidak mengikuti PAUD terhadap stimulasi keterampilan sosial dari orang tua.
- d. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD.

- e. Mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD dan upaya mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini, berguna untuk memberi wawasan dan gambaran mengenai upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini, diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memberikan informasi terkait upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD.
- b. Bagi Orang Tua
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau masukan kepada orang tua untuk meningkatkan perannya dalam upaya menstimulasi keterampilan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD.
- c. Bagi Subjek Penelitian
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dan lembaga sendiri terkait pentingnya upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial yang tidak mengikuti PAUD.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah menguraikan tentang upaya yang bisa orang tua lakukan dalam menstimulasi keterampilan anak yang tidak mengikuti PAUD, yang akan diperjelas pada perumusan masalah sehingga bisa dikaji dalam penulisan skripsi. Dalam bab ini berisi juga tujuan penelitian mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis serta struktur organisasi skripsi.

BAB II, berisi tentang Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi mengenai teori-teori yang relevan terkait perkembangan sosial anak usia dini dan stimulasi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

BAB III, yaitu Metode Penelitian. Peneliti memaparkan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data, menggunakan wawancara yang dibantu oleh instrumen/ pedoman wawancara dan observasi. Sasaran lokasi dan partisipan penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu, tiga keluarga terhadap anak usia dini yang tidak mengikuti PAUD dan hanya mengandalkan stimulasi yang diberikan orang tua. Dalam bab ini, berisi juga uraian penjelasan istilah, teknik pengumpulan data yang digunakan, instrumen penelitian, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas data, reflektivitas dan isu etik.

BAB IV, berisi Temuan Pembahasan. Dalam bab ini, menguraikan hasil temuan penelitian. Uraian temuan, dibagi menjadi beberapa sub bab yang merupakan pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan peneliti.

BAB V, berisi Simpulan, Implikasi dan Saran. Dalam bab terakhir ini, berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan penulisan berupa ringkasan dari bab-bab sebelumnya, mencakup mendeskripsikan hasil-hasil temuan penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan. Selain itu juga implikasi dan saran yang dikemukakan peneliti kelak dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.